

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin cepat, pesat, dan kompetitif mendorong setiap perusahaan untuk memperkuat setiap unit usaha yang ditanganinya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat akan menyebabkan terjadinya persaingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang semakin kuat dan munculnya perusahaan-perusahaan baru untuk bersaing dan menawarkan produk kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan dan perubahan kondisi ekonomi, membuat berbagai macam produk makanan dan minuman yang siap saji memiliki daya saing global melalui keragaman jenisnya. Sehingga banyak perusahaan yang bersaing ketat untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal. Jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya maka akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan yang akan berujung pada kesulitan keuangan atau financial distress Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021).

Risiko kebangkrutan perusahaan merupakan sebuah risiko yang dihadapi perusahaan ketika memiliki beban finansial yang lebih besar dari pada kemampuannya untuk menyelesaikan beban finansialnya tersebut. Risiko kebangkrutan perusahaan dapat meningkat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yakni tingkat profitabilitas total perusahaan yang rendah, pengelolaan manajemen yang buruk, kondisi ekonomi yang tidak stabil, pengendalian finansial yang tidak seimbang sehingga nilai sehingga kan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu penting bagi suatu perusahaan dapat memprediksi keuangan perusahaannya (Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019).

Tahap awal perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress biasanya cenderung dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun

dalam memenuhi setiap kewajibannya. Menurut Hery (2016) kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, kondisi ini disebabkan oleh banyak hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. *Financial distress* ini dapat terjadi dan dialami oleh semua perusahaan diberbagai sektor, tidak terkecuali pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kesalahan prediksi terhadap keberlangsungan operasi dalam suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan Izmi, D. E. F., Natsir, U. D., & Tawe, A. (2023). Dalam analisis fundamental, dapat dilakukan analisis berdasarkan kinerja perusahaan. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius pada perusahaan. Dalam jangka pendek bisa saja tidak terlalu berpengaruh, namun apabila perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar, dalam jangka panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian atau mungkin bisa lebih parah yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan. Meminimalisir hal tersebut analisis ini menyangkut faktor-faktor yang memberi informasi tentang kinerja perusahaan seperti, kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa mendatang dan sebagainya. Informasi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan.

Dengan banyaknya jenis metode yang digunakan untuk memprediksi fenomena kebangkrutan, salah satu metode yang digunakan dalam risiko keuangan adalah metode Altman Z-Score. Model Altman Z-Score merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan

dengan tingkat ketepatan yang relative bisa dipercaya dan mudah penerapannya Indriyani, S. (2023). Metode Altman Z-Score mempunyai nilai Z-Score yang lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan. Metode Altman Z-Score sudah dipercaya dalam prediksi kebangkrutan karena model ini mudah digunakan serta dapat memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan dan kemungkinan kondisi kesehatan keuangan di masa yang akan datang, apakah perusahaan mengalami kebangkrutan, rawan atau dalam keadaan baik. Pada tahun 1968 Altman mengembangkan sebuah model prediksi keuangan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) Z-Score yang memberikan hasil prediksi dengan tingkat akurasi mencapai 90% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum terjadi adanya kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan bahwa metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Model Altman Z-Score merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relative bisa dipercaya dan mudah penerapannya Thohari, M. Z., Sudjana, N., & Zahroh, Z. A. (2015). Metode Altman Z-Score mempunyai nilai Z-Score yang lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan. metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman. Alasan memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan (Aziz,2014). Selain itu industri makanan dan minuman merupakan cabang industri manufaktur unggulan. Industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) yang tumbuh tinggi. Selain itu, karakteristik atau sifat masyarakat yang cenderung dapat membantu mempertahankan sektor industri barang konsumsi.

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Perusahaan biasanya memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri (Achmad, N., & Hidayat, L. 2013). Berikut ini data asset pada sub sektor makanan dan minuman :

Tabel 1.1
Aset Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021
Dalam RP (000.000)

| Kode | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|--------------|
| INDF | 87.939.488. | 96.537.796. | 96.198.559. | 163.136.516. | 179.356.193. |
| MYOR | 14.915.849. | 17.591.706. | 19.037.918. | 17.777.500. | 19.917.653. |
| STTP | 2.342.432. | 2.631.189. | 2.881.563. | 3.448.995. | 3.919.243. |
| CEKA | 1.392.636. | 1.168.956. | 1.393.079. | 1.566.673. | 1.697.387. |
| MLBI | 2.510.078. | 2.889.501. | 2.896.950. | 2.907.425. | 2.922.017. |

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami asset keuangan yang meningkat. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan asset keuangan. Kemudian pada perusahaan Mayora Indah mengalami kinerja asset keuangan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Kemudian pada perusahaan Siantar Top mengalami kinerja asset keuangan yang baik dapat dilihat pada tabel kinerja keuangan aset mengalami kenaikan pada tahun ke tahun. Selanjutnya perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan aset namun tahun selanjutnya mampu bangkit sehingga asset keuangan meningkat pada tahun selanjutnya. Terakhir pada perusahaan Multi Bintang Indonesia mengalami kenaikan asset pada tahun ke tahun hal ini dapat dilihat pada tabel.

Kemudian kinerja keuangan dilihat dari pendapatan. Menurut Sochib (2018) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan

barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan. Berikut ini data pendapatan perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 berikut ini:

Tabel 1.2

Pendapatan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 Dalam RP (000.000)

| Kode | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| INDF | 3.389.736. | 3.574.801. | 3.711.405. | 1.985.009. | 2.473.681. |
| MYOR | 20.816.673. | 24.060.802. | 25.026.739. | 24.476.953. | 27.904.558. |
| STTP | 2.825.409. | 2.826.957. | 3.512.509. | 3.846.300. | 4.241.856. |
| CEKA | 4.257.738. | 3.629.327. | 3.120.937. | 3.634.297. | 5.357.440. |
| MLBI | 3.389.736. | 3.574.801. | 3.711.405. | 1.985.009. | 2.473.681. |

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pendapatan secara keseluruhan dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan. Hal ini dapat dilihat dari pada tahun 2017-2019 perusahaan Indofood Sukses Makmur mengalami pendapatan yang meningkat. Namun pada tahun 2020-2021 pendapatan dari perusahaan ini mengalami penurunan. Kemudian pada perusahaan Mayora Indah pendapatan perusahaan dari tahun 2017-2019 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2020 pendapatan perusahaan ini mengalami penurunan namun meningkat kembali pada tahun 2021. Kemudian pada perusahaan Siantar Top pendapatan dari tahun 2017-2021 mengalami kenaikan hal ini dapat dilihat pada tabel nilai dari pendapatan setiap tahunnya meningkat. Kemudian pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia pada tahun 2019 mengalami pendapatan yang paling rendah di banding tahun sebelumnya namun meningkat kembali pada tahun 2021. Terakhir

pada perusahaan Multi Bintang Indonesia pendapatan pada tahun 2017-2019 mengalami kenaikan namun pada tahun 2020 pendapatan dari perusahaan ini mengalami penurunan yang sangat drastis.

Selanjutnya EBIT adalah rasio ini dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman (Nurjannah, S. D. 2016). Data EBIT pada perusahaan data pendapatan perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 berikut ini :

Tabel 1.3

EBIT Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 Dalam RP (000.000)

| Kode | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| INDF | 8.833.864. | 8.394.788. | 10.052.993. | 12.852.512. | 17.410.347. |
| MYOR | 2.460.559. | 2.627.892. | 3.172.264. | 2.830.928. | 1.772.315. |
| STTP | 298.753. | 317.203. | 576.157. | 730.158. | 624.144. |
| CEKA | 161.194. | 135.337. | 274.882. | 207.512. | 228.555. |
| MLBI | 1.571.109. | 1.654.797. | 1.644.594. | 428.442. | 896.246. |

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa EBT dari perusahaan Indofood Sukses Makmur mengalami EBIT yang meningkat dari tahun ketahun. Kemudian pada perusahaan Mayora Indah EBIT perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2017-2019 namun pada tahun 2020 mengalami penurunan dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya. Kemudian pada perusahaan Siantar Top EBIT meengalami kenaikan pada tahun ke tahun dan EBIT terbesar pada tahun 2020 namun, pada tahun 2021 mengalami penurunan di banding tahun 2020. Kemudian pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia EBIT pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan dan merupakan EBIT tertinggi kemudian pada tahun

2020 mengalami penurunan. Terakhir pada perusahaan Multi Bintang Indonesia EBIT pada tahun 2017-2021 mengalami kenaikan pada tahun ke tahun.

Selanjutnya laba adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang dan jasa (Holly, A., & Lukman, L. 2021). Laba adalah penghasilan bersih yang didapatkan dari aktivitas perusahaan. Aktivitas yang dimaksud mulai dari proses produksi hingga aktivitas pemasaran untuk menjual produk. Laba perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 berikut ini:

Tabel 1.4

Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Ditahan Tahun 2017-2021 Dalam RP (000.000)

| Kode | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| INDF | 4.156.222. | 4.166.101. | 4.908.172. | 6.455.632. | 7.642.197. |
| MYOR | 1.594.441. | 1.716.355. | 1.987.755. | 2.060.631. | 1.186.598. |
| STTP | 216.365. | 255.195. | 482.621. | 628.562. | 617.506. |
| CEKA | 107.420. | 92.649. | 125.459. | 181.812. | 187.066. |
| MLBI | 1.321.795. | 1.224.586. | 1.205.743. | 285.666. | 665.682. |

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa laba ditahan dari perusahaan Indofood Sukses Makmur mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kemudian pada perusahaan Mayora Indah pada tahun 2017-2020 mengalami kenaikan pada tahun 2017-2020 kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan. Selanjutnya pada perusahaan Siantar Top mengalami kenaikan laba ditahan dari tahun ke tahun. Selanjutnya pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia laba ditahan mengalami ketiakstabilan dari tahun ke tahun. Terakhir pada Multi Bintang Indonesia mengalami penurunan yang drastis dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis dapat dilihat pada tabel.

Kemudian, hutang usaha adalah liabilitas yang muncul ketika terjadi transaksi pembelian yang dibayar secara kredit untuk kelancaran operasional perusahaan (Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. 2017). Laporan hutang usaha perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 berikut ini:

Tabel 1.5
Hutang Usaha Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 Dalam RP (000.000)

| Kode | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| INDF | 4.075.987. | 4.028.945. | 4.521.883. | 4.407.555. | 5.157.135. |
| MYOR | 1.717.218. | 1.551.171. | 1.312.182. | 1.591.796. | 1.777.944. |
| STTP | 191.057. | 232.453. | 203.738. | 255.487. | 307.376. |
| CEKA | 129.935. | 70.573. | 127.278. | 192.779. | 204.475. |
| MLBI | 193.283. | 148.386. | 139.043. | 174.251. | 192.638. |

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa utang usaha dari perusahaan Indofood Sukses Makmur mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kemudian pada perusahaan Mayora Indah pada tahun 2017-2020 mengalami ketidakstabilan 2017-2019 menurun namun naik kembali pada tahun 2020. Selanjutnya pada perusahaan Siantar Top mengalami kenaikan utang usaha dari tahun ke tahun. Selanjutnya pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia laba di tahan mengalami penurunan utang usaha yang sangat drastis pada tahun 2018 namun naik kembali dari tahun ke tahun. Terakhir pada Multi Bintang Indonesia mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun.

Data pada tabel di atas diambil dari 5 Perusahaan yang terdaftar di BEI, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Siantar Top Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk diketahui bahwa asset dari perusahaan mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga dengan

pendapatan, EBIT, laba di tahan dan hutang usaha mengalami ketidakstabilan yang mengakibatkan kinerja keuangan juga akan tidak stabil. Sehingga ketika ketidakstabilan keuangan terjadi maka akan mengarah terhadap *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para stakeholders lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi.

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala lebih awal kondisi *financial distress* untuk selanjutnya dilakukan upaya dalam memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Model yang dimaksud adalah Altman Z-Score. Ketika perusahaan sudah menggunakan model Altman Z-Score, maka perusahaan akan dapat memprediksikan kondisi keuangannya sehingga Sakan mudah mengetahui langkah apa yang perlu dilakukan dari perusahaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai *financial distress* yang berjudul “Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode metode Altman Z-Score?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sehingga perusahaan mampu mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor perusahaan yang layak diberi investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi perusahaan dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan serta dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yaitu prestasi manajemen yang diukur dari sisi keuntungan yaitu memaksimalkan nilai keuangan. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan sangat berarti bagi pihak yang berkepentingan agar bisa melihat keadaan perusahaan serta tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan aktifitas operasional. Kinerja perusahaan adalah suatu usaha resmi yang dilaksanakan perusahaan untuk mengetahui efisiensi serta efektivitas dari kegiatan perusahaan yang sudah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan ini bisa diukur dari keahlian perusahaan dalam mendapatkan laba dan kewajiban jangka panjang, keahlian perusahaan dalam mendapatkan laba serta membiayai aktivitasnya dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Ada beberapa tingkat dalam menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, diantaranya, melakukan review terhadap data laporan keuangan, melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh, melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, dan mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dalam perusahaan dalam meningkatkan laba, sehingga dapat melihat prospek,

pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Tujuan dari analisis keuangan adalah untuk membantu menunjukkan kelemahan dan kekuatan dalam bidang fungsional dari sudut pandang kondisi.

Analisis keuangan merupakan salah satu saran paling penting untuk menilai kekuatan perusahaan tersebut. Analisis keuangan menyediakan suatu ukuran bagi manajer tentang jalannya perusahaan dibandingkan dengan prestasinya pada tahun-tahun yang lalu dengan pesaingnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standard dan tujuan yang telah diciptakan. Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau disebut dengan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan lainnya. Analisis rasio keuangan dapat membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Menurut Rudianto, (2012) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Menurut Jumingan, (2019) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyerahan dana, yang bisa diukur dengan kecukupan modal dan likuiditas.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu, dan pada dasarnya merupakan cerminan dari kinerja manajemen pada periode tersebut. Menurut Hery (2016:13), "Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Berdasarkan definisi tersebut di atas bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari keputusan individual yang dibuat oleh manajemen secara terus-menerus untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang

telah dilakukan dimasa lalu. Selain itu ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost efektiveness* proses bisnis dan produktivitas serta komitmen personal untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu aspek kinerja yang penting adalah aspek keuangan. Di mana kinerja tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Untuk itu diperlukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis *Z-Score*. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas perusahaan.

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Salim dan Sudiono (2017:99-108), *Financial Distress* merupakan situasi yang dihadapi oleh perusahaan ketika arus kas operasional yang dimiliki tidak memadai untuk membayarkan kewajiban atau obligasinya (seperti beban bunga dan utang dagang), yang kemudian mendorong perusahaan mengadakan perbaikan. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo, semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan mengakibatkan semakin besarnya resiko terjadinya *financial distress*.

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan dengan adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress*

berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang dan analisis strategi perusahaan. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Pendekatan *univariate* bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dengan asumsi bahwa distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berbeda dengan distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Jika beberapa variabel dipakai untuk memprediksi, ada kemungkinan hasil yang saling bertentangan akan diperoleh. Untuk mengatasi kelemahan semacam itu metode prediksi *multivariate* bisa digunakan. Kegagalan (*Failure*) dapat didefinisikan dalam beberapa cara, dan kegagalan tidak harus menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti:

1. Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri, ini berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*financial failure*) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:
 - a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*) Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo,

walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang diisyaratkan.

- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Pengertian kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya.

a. Manfaat *Financial Distress*

Menurut Srikalimah (2017:43-66), Manfaat informasi *financial Distress* yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen segera dapat mengambil tindakan merger atau take over supaya perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang serta mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

b. Jenis-Jenis *Financial Distress*

Jenis- jenis *Financial Distress* paling umum yaitu seperti berikut:

1. *Economic Failure*

Dimana perusahaan tidak dapat menutupi jumlah biaya, termasuk biaya modalnya.

2. *Bussines Failure*

Terjadi bila bisnis menghentikan operasi dengan akibat kerugian ke kreditur.

3. *Technical Insolvency*

Jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Ketidakmampuan seseorang atau badan untuk membayar utang tepat pada waktunya atau keadaan yang menunjukkan jumlah kewajiban melebihi harta.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum (*legal bankruptcy*) adalah kebangkrutan dalam arti sebenarnya, yakni perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut secara sah berdasarkan syarat-syarat yuridis kepailitan.

c. **Penyebab *Financial Distress***

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga Jauch and Glueck dalam Karina, 2014:22 yaitu:

1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
- b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

- d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
- a. Sektor pelanggan Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
 - b. Sektor pemasok Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
 - c. Sektor pesaing Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
 - b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana mencakup lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang naik dapat menambah beban perusahaan.

a. Tahap-tahap Terjadinya *Financial Distress*

Kebangkrutan yang menimpa suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat diramalkan sebelumnya. Kebangkrutan merupakan klimaks dari serentetan tahap atau proses situasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Kesulitan-kesulitan keuangan yang menuju arah kebangkrutan dapat dianalisa dan diidentifikasi melalui tahap-tahap yang tercakup dalam proses perjalanan yang berakhir pada keadaan bangkrut tersebut. Tahap-tahap terjadinya kebangkrutan Sari dan Yunita (2019:69-77) terdiri atas:

1. *Latency*, terjadi ketika terjadi penurunan rasio profitabilitas atau ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan.
2. Kekurangan kas atau *shortage of cash*, merupakan keadaan ketika jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk membayarkan kewajiban atau utangnya saat ini, walaupun tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan masih tergolong tinggi.
3. Kesulitan keuangan (*financial distress*), fase ini merujuk pada situasi perusahaan yang tengah berada dalam keadaan krisis keuangan yang mendorong perusahaan menuju kondisi bangkrut.
4. *Bancrupty*, yaitu keadaan dimana perusahaan sudah tidak mampu mengatasi gejala kesulitan keuangan yang dialami, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Apabila usaha-usaha untuk mendapatkan sumber dana dan dukungan finansial yang baru itu gagal, maka perusahaan terpaksa harus menutup usahanya. Dalam keadaan demikian berarti total insolvency dalam arti sebenarnya telah menimpa perusahaan. Gejala yang paling menonjol pada tahap ini adalah jumlah utang yang lebih besar dari nilai aktiva perusahaan. Keadaan total *insolvency* ini menjadi semakin lengkap dan sah setelah resmi bangkrut dan perusahaan dibubarkan.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2016:104), analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan

keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Fahmi (2014) manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan.

Walaupun terdapat perbedaan istilah dari para peneliti, namun untuk tujuan penelitian ini rasio-rasio keuangan dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Pengertian Rasio Likuiditas menurut Syafri (2013:301), Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aktiva lancar atau sebagian aktiva lancar.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Karina (2014:22), Mendefinisikan rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba.

c. Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Fahmi (2014:59) rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% Sartono, (2013). Terdapat

beberapa jenis rasio solvabilitas dalam menganalisis rasio keuangan terhadap *financial distress*.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

2.1.4 Metode Analisis *Financial Distress*

Sejarah perkembangan metode kebangkrutan terjadi pada krisis yang menimpa global pada tahun 1930-an sebagai akibat dari Perang Dunia I. Pada saat itu semua perusahaan di dunia terkena imbas dari krisis tersebut. Dari situlah para pakar ekonomi mengembangkan rasio-rasio keuangan. Hal ini sebagai tolok ukur untuk perusahaan mengajukan kredit pada perbankan. Dari rasio tersebut, para analis dapat terlihat apakah perusahaan tersebut layak menerima kredit atau tidak. Rasio yang digunakan pada saat itu merupakan rasio keuangan secara individual, kemudian dari masing-masing rasio tersebut diinterpretasi. Perkembangan metode kebangkrutan merupakan suatu kebutuhan, dikarenakan para analis selama ini menggunakan banyak rasio keuangan secara individual kemudian menginterpretasikan masing-masing rasio tersebut satu per satu. Hal ini jelas tidak efektif, dikarenakan tiap-tiap rasio akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga informasi yang diberikan tidak mewakili keadaan yang sesungguhnya di perusahaan. Para pakar ekonomi kemudian mencari metode yang cocok untuk kebangkrutan perusahaan. Kemudian akhir tahun 1960-an Edward I. Altman yang merupakan seorang profesor *of finance* dari *New York University School of Business* menggunakan model *Multiple Discriminate Analysis (MDA)* atau *Model Multivariate*. Model *Multivariate* menggunakan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan, sehingga mempermudah analisis mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sehingga lahirlah metode Altman *Z-Score* sebagai pelopor lahirnya metode kebangkrutan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman, terdapat kesesuaian sebesar 95% terhadap sampel yang

diambil dari penelitian tersebut (Hanafi, 2016).

a. Metode Altmant Z-Score

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat penyimpangan (*univariate*) yang artinya setiap rasio di uji secara terpisah. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan analisis tersebut, maka Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dan teknik statistik. Yaitu analisis diskriminasi yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori.

1) Model Altmant Z-Score Pertama (1968)

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah studi yang dilakukan oleh Edward I Altman. Altman dalam (Adnan dalam Fahlevi, 2013) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menemukan 5 macam rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Lima jenis rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets Ratio* (WC/TA)

Rasio ini mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kemampuan modal kerja dalam memutar aktiva. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah-masalah pada likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal menurun, penambahan utang yang tak terkendali dan beberapa indikator lainnya. Formulasi ditentukan sebagai berikut:

| | | |
|-------|---|--------------|
| WC/TA | = | Modal Kerja |
| | | Total Aktiva |

2. *Retained Earnings to Total Assets Ratio (RE/TA)* Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha. Semakin besar rasio ini maka semakin produktif aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Formulasinya adalah sebagai berikut:

| | | |
|-------|---|---|
| RE/TA | = | $\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$ |
|-------|---|---|

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (EBIT/TA)*

Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan antara lain adalah piutang dagang meningkat, rugi yang terus menerus, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak dapat membayar pada waktu yang telah ditetapkan. Formulasinya sebagai berikut:

| | | |
|---------|---|---|
| EBIT/TA | = | $\frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$ |
|---------|---|---|

4. *Market of Equity to Book Value of Total Liabilities Ratio (MVE/BVL)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Nilai pasar ini diperoleh dari perkalian antara jumlah saham perusahaan dengan harga pasar perlembar sahamnya. Rasio ini diukur dalam ukuran presentase. Formulasinya sebagai berikut:

$$\text{MVA/BV} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

5. *Sales to Total Assets Ratio (S/TA)* Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, modal kerja menurun dratis, perputaran persediaan menurun dratis, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya. Formulasinya sebagai berikut:

$$\text{S/TA} = \frac{\text{Penjualan Bersih Tahunan}}{\text{Rata-rata Total Aset Tahunan}}$$

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan publik manufaktur untuk kemudian mendeteksi tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2. Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variable yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X4 menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut formula yang dihasilkan:

$$Z\text{-Score} = 0,717 T1 + 0,847 T2 + 3,108 T3 + 0,42 T4 + 0,988 T5$$

Sumber: Altman (1983)

Dengan keterangan sebagai berikut:

Z = *financial distress index*

T1= modal kerja neto / total aset

T2= saldo laba / total aset

T3= EBIT / total aset

T4= nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

T5= penjualan / total aset

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman (1983), yaitu:

- Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- Jika nilai $1,81 < Z < 2,9$, maka termasuk *grey area*, (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress*).
- Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat (*safe*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Metode Analisis | Hasil |
|----|--|--|-----------------------|---|
| 1 | Isnain, F., Kusumayuda, Y., & Darwis, D. (2022). | Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan (Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). | Metode Altman Z-Score | <p>Berdasarkan analisis dan perancangan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembangunan aplikasi berbasis web yang dapat digunakan untuk analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi. Dapat mempermudah manajer, investor, maupun peneliti dalam melakukan analisa potensi kebangkrutan suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, grey area, atau bangkrut. 2. Dari hasil analisis kebangkrutan model z-score modifikasi perusahaan makanan dan minuman terdaftar di BEI dapat dilihat bahwa terdapat 4. perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan kode perusahaan yaitu AISA, ALTO, MGNA, PSDN, terdapat 3 perusahaan dalam kondisi grey area dengan kode perusahaan yaitu BTEK, BUDI dan TBLA, dan 13 perusahaan dalam kondisi sehat dengan kode perusahaan yaitu ADES, CEKA, DLTA, ICBP, IIKP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan ULTI. |
| 2 | Pasaman Silaban (2014) | Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) Studi Kasus di Perusahaan Telekomunikasi. | Metode Altman Z-Score | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 2010-2012 kondisi kesehatan perusahaan tidak baik. Pada tahun 2010 perusahaan ini berada di Zona abu-abu, maka tahun depan kondisi perusahaan menurun dan pada tahun 2012 itu pada kondisi tidak sehat/bangkrut. |

| No | Nama | Judul | Metode Analisis | Hasil |
|----|--|---|-----------------------|--|
| | | | | Indosat berada di zona yang tidak sehat dengan Z- Score cenderung meningkat setiap tahun. Dengan mengetahui kondisi kesehatan suatu perusahaan, manajemen corporate mampu mengevaluasi setiap rasio keuangan dan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing. |
| 3 | Alim, A. F. (2017). | Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | Metode Altman Z-Score | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan model Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT. Pradisha Aneka Niaga Tbk. Di samping itu terdapat satu perusahaan yang berada dalam posisi abu-abu, serta 9 perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. |
| 4 | Oliviana, N., & Pandin, M. Y. R. (2023). | Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate S-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021. | Metode Altman Z-Score | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score diketahui terdapat 1 perusahaan yang mengalami kondisi distress, yaitu perusahaan FOOD dengan masing-masing nilai rata-rata 1,107 dan 1 perusahaan yang mengalami kondisi grey area, yaitu perusahaan PCAR. Metode Springate S-Score diketahui terdapat 2 perusahaan yang mengalami kondisi distress, yaitu perusahaan FOOD dan PCAR. Model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dalam memprediksi dan menganalisis <i>financial distress</i> |

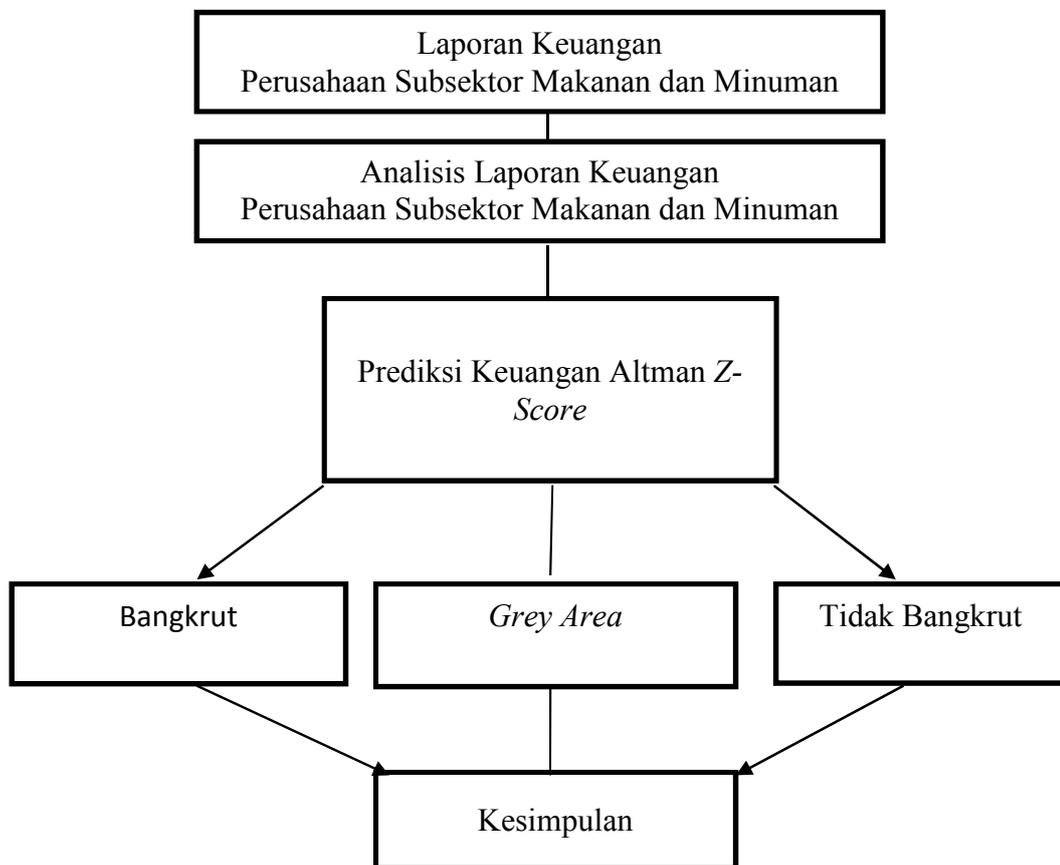
| No | Nama | Judul | Metode Analisis | Hasil |
|----|---|--|-----------------------|---|
| | | | | pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. |
| 5 | Izmi, D. E. F., Natsir, U. D., & Tawe, A. (2023). | Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Metode Altman Z-Score | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 1 perusahaan yang berada dalam kategori safe zone yaitu AISA, terdapat 2 perusahaan dalam kategori grey zone yaitu ALTO dan BTEK, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori distress zone yaitu AISA. 2018 yang berada dalam kategori safe zone yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori grey zone yaitu ALTO, BTEK dan PSDN, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori distress zone yaitu AISA. Pada tahun 2019 terdapat perusahaan dalam kategori safe zone yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori grey zone yaitu ALTO dan PSDN, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori distress zone yaitu BTEK dan AISA. Pada tahun 2020 perusahaan dalam kategori safe zone yaitu tidak ada, terdapat 1 perusahaan dalam kategori grey zone yaitu PSDN, serta terdapat |

Sumber: Berbagai Artikel/Jurnal (2023)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka konseptual dibuat

berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan mepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut, biasanya kerangka pemikiran biasanya diletakkan di bab 2, setelah sub bab tentang Tinjauan Studi (*Related Research*) dan Tinjauan Pustaka. Penelitian ini menganalisis rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang bergerak dibidang manufaktur dan infrastruktur. Maka penulis dapat menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan, penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), “Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Pengambilan data dilakukan melalui situs www.idx.co.id. Penulis melakukan penelitian dimulai pada bulan Mei 2023 sampai dengan selesai.

3.3 Unit analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode altman Z-Score revisi (1983) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar BEI.

3.4 Definisi Operasional

Defenisi operasional variabel digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan yang akan dibahas atau diteliti. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Devinisi Variabel | Indikator | Skala |
|----------|--|--|-------|
| T1 | <i>Working Capital to Total Assets Ratio (WC/TA)</i> | WC= Modal Kerja : Total Aktiva | Rasio |
| T2 | <i>Retained Earnings to Total Assets Ratio (RE/TA)</i> | RE = Laba Ditahan: Total Aktiva | Rasio |
| T3 | <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (EBIT/TA)</i> | EBIT = Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga : Total Aktiva | Rasio |
| T4 | <i>Market of Equity to Book Value of Total Liabilities Ratio (MVE/BVL)</i> | MVE= Nilai Pasar Ekuitas: Nilai Buku Hutang | Rasio |
| T5 | <i>Sales to Total Assets Ratio (S/TA)</i> | S/TA= Penjualan Bersih Tahunan : Rata-rata Aset Tahunan | Rasio |

Sumber: Dari berbagai jurnal 2023

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan cara mengumpulkan, mengelola data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengelolah data yang telah terkumpul kemudian memberikan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada waktu penelitian.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung analisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Data atau hasil perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan Altman Z-Score revisi (1983) yaitu:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,108 X3 + 0,42 X4 + 0,998 X5$$

Sumber: Altmant (1983)

Dimana:

Z = *financial distress index*

T1= modal kerja neto / total aset

T2= saldo laba / total aset

T3= EBIT / total aset

T4= nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

T5= penjualan / total aset

- a) Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b) Jika nilai $1,81 < Z < 2,9$, maka termasuk *grey area*, (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress*).
- c) Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat (*safe*).

